

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap prinsip kerja sama dalam film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1* ini memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu. Berikut adalah penelitian terdahulu terdahulu yang digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

Rifa'i (2016) meneliti "Kajian Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Humor *Online*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyimpangan prinsip kerja sama dalam wacana humor *online*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah baca dan catat. Analisis data menggunakan metode padan. Dalam metode padan, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik padan pragmatik. Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penyimpangan prinsip kerja sama dalam wacana humor *online*. Penyimpangan prinsip kerjasama digunakan sebagai sarana penciptaan humor dalam wacana humor *online*. Penyimpangan prinsip kerja sama meliputi penyimpangan maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan. Pada penelitian ini, penyimpangan maksim kuantitas berupa informasi berlebihan dan kurang informatif. Penyimpangan maksim kualitas berupa informasi salah dan tidak logis. Penyimpangan maksim relevansi berupa informasi tidak relevan dengan topik pembicaraan. Penyimpangan maksim pelaksanaan berupa kesalahan dalam menafsirkan arti peribahasa, penghilangan dan perubahan bunyi.

Andika (2022) meneliti "Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principle*) dalam Tayangan Mata Najwa Episode 'Ringkus Predator Seksual Kampus'". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk prinsip kerja sama dan makna tuturan yang terkandung dalam talkshow Mata Najwa episode "Ringkus Predator Seksual Kampus". Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Metode penyediaan data menggunakan metode simak, dan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode padan dan metode agih. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 11 data pelanggaran dan 4 data pematuhan terhadap maksimum kuantitas, 9 data pematuhan maksimum kualitas, 8 data pematuhan maksimum relevansi, dan 8 data pematuhan maksimum cara dalam tayangan Mata Najwa episode "Ringkus Predator Seksual Kampus". Penanda bentuk-bentuk prinsip kerja sama dalam tayangan Mata Najwa episode "Ringkus Predator Seksual Kampus" yaitu bersedia, iya, tidak, waktu, angka. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa prinsip kerja sama penting untuk diterapkan dalam percakapan supaya makna komunikasi bisa tersampaikan dengan baik.

Harsari (2022) meneliti "Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Kolom Komentar Instagram Ridwan Kamil (Kajian Pragmatik)". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk prinsip kerja sama dalam kolom komentar Instagram Ridwan Kamil pada akun @ridwankamil yang bertemakan tinjauan pembangunan dan lingkungan hidup Jawa Barat. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode simak, dengan bantuan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, sedangkan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat. Metode

analisis data dalam penelitian ini adalah metode padan, yaitu metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Setelah data dianalisis, kemudian data disajikan dengan metode penyajian data informal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada akun Instagram @ridwankamil edisi Juni-Desember 2021 dengan pembasan tema berupa pembangunan dan peninjauan lingkungan Jawa Barat, serta Covid19, terdapat lima belas data yang ditemukan dalam penelitian ini dengan topik yaitu, (1) peresmian masjid, (2) pantun untuk Kota Bogor, (3) Kota Bogor, (4) progres revitalisasi Sungai Citarum, (5) peresmian Alun-alun Kota Bogor, (6) rencana pembangunan jembatan gantung, (7) penghijauan. Berdasarkan data yang sudah ditemukan dan dianalisis, ditemukan jenis tindak tutur dan maksim. Jenis tindak tutur yang ditemukan antara lain tindak tutur langsung tidak literal (6) dan tindak tutur tidak langsung tidak literal (1). Pada pematuhan prinsip kerja sama antara lain maksim kualitas (1), maksim relevansi (2), dan maksim pelaksanaan (2). Adapun dalam pelanggaran prinsip kerja sama antara lain maksim kuatitas (1) dan maksim relevansi (1).

Fadhilah (2023) meneliti "Prinsip Kerja Sama dalam Siniar Deddy Corbuzier Episode 'Emang Monyet!! Ribut Aja Ayo!!'". Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang terkandung dalam Siniar Deddy Corbuzier. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teori yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu pragmatik tentang prinsip kerja sama dari Grice. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan teknik catat. Melalui teknik catat, seluruh percakapan pada siniar

ditranskrip ke dalam bentuk teks untuk memudahkan proses analisis. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode padan dengan teknik daya pilah pragmatis. Metode penyajian hasil analisis data digunakan adalah metode informal. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat data yang menunjukkan pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Maksim yang dipatuhi dan dilanggar dalam siniar ini adalah maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Pematuhan terhadap prinsip kerja sama memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi secara efektif, benar, relevan, dan jelas agar terciptanya keberhasilan dalam berkomunikasi. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama terjadi akibat penutur memberikan informasi yang berlebihan, salah, tidak relevan, dan tidak jelas dengan tujuan untuk menciptakan efek humor dalam percakapan atau meyakinkan tuturan dan informasi.

Herninda (2023) meneliti "Prinsip Kerja Sama dalam Video '*This or That*: Enzy Salting didatengin Dikta!!! Hesti Jadi Saksi Lamaran?!'". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam video yang berjudul "*This or That*: Enzy Salting didatengin Dikta!!! Hesti Jadi Saksi Lamaran?!" di kanal Kuy Entertainment. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik lanjutan berupa teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dengan teknik unsur pilah penentu dan dilanjutkan dengan menggunakan teknik daya pilah pragmatis. Penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode informal berupa deskripsi naratif. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan percakapan yang mengandung pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama di

dalam video "*This or That*: Enzy Salting didatengin Dikta!!! Hesti Jadi Saksi Lamaran?!", yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Pematuhan terhadap prinsip kerja sama bertujuan menyampaikan informasi secara efektif, benar, sesuai fakta, relevan, dan jelas agar terciptanya keberhasilan dalam berkomunikasi. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama terjadi akibat penutur memberikan informasi yang berlebihan, salah, ambigu, tidak relevan, dan tidak jelas dengan tujuan untuk menciptakan efek lucu (*comic effect*) dalam percakapan atau meyakinkan informasi.

Widyadewi, dkk. (2023) meneliti "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Drama Korea 'Squid Game'". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelanggaran maksim-maksim prinsip kerja sama yang terjadi pada tuturan yang diujarkan oleh tokoh-tokoh dalam drama Korea "Squid Game" beserta implikatur-implikatur yang menyertainya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan pelanggaran maksim prinsip kerja sama pada setiap data tuturan yang ditemukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu simak bebas libat cakap dan catat dengan data berupa tuturan-tuturan yang melanggar maksim prinsip kerja sama. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan metode padan pragmatik dengan teknik lanjutan HBB dan HBS. Hasilnya ditemukan 22 data yang melanggar prinsip kerja sama, yang terdiri dari 5 data melanggar maksim kuantitas, 4 data melanggar maksim kualitas, 13 data melanggar maksim relevansi, dan 3 data melanggar maksim cara. Pelanggaran terbanyak terjadi pada maksim relevansi dan paling sedikit pada maksim cara. Selain pelanggaran maksim, ditemukan juga berbagai implikatur yang terkandung di

dalam tuturan-tuturan yang disampaikan yaitu berupa implikatur untuk menyatakan meminta, berbohong, memberikan informasi, menyatakan, menyindir, menjelaskan, penolakan, dan menuduh.

Abadi, dkk. (2024) meneliti "Kepatuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice pada *Podcast* Denny Sumargo di *Youtube*: Kajian Pragmatik". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepatuhan dan pelanggaran prinsip kerjasama Grice pada *podcast* Denny Sumargo di *Youtube*, dan mendeskripsikan implikatur yang terdapat pada *podcast* Denny Sumargo di *Youtube*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh tidak dijelaskan dengan angka namun dengan sebuah kalimat penjelasan. Data yang diambil merupakan tuturan yang terdapat pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam *podcast* Denny Sumargo. Sumber data pada penelitian ini berasal dari beberapa *video* di *Youtube* Denny Sumargo. Metode analisis yang digunakan oleh penelitian ini adalah metode padan. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode simak dan menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), Kemudian teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dan menggunakan daya pilah pragmatis yang menggunakan mitra wicara sebagai penentu. Berdasarkan hasil analisis, relevansi merupakan maksim yang lebih banyak dipatuhi pada *podcast* Denny Sumargo. Pelanggaran maksim yang terjadi pada *podcast* Denny Sumargo yaitu pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Maksim kuantitas merupakan maksim yang lebih banyak dilanggar pada *podcast* Denny Sumargo. Pada penelitian ini juga ditemukan implikatur yang muncul pada *podcast* Denny

Sumargo yaitu implikatur membuat humor, mengalihkan pembicaraan, membanggakan sesuatu, dan memperjelas informasi. Implikatur yang paling sering muncul di *podcast* Denny Sumargo adalah implikatur memperjelas informasi.

Anjani, dkk. (2024) meneliti "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Serial *A+*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran maksim prinsip kerja sama dalam serial *A+* beserta alasan terjadinya pelanggaran tersebut. Teori yang digunakan adalah prinsip kerja sama Grice. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, dan teknik dasarnya adalah teknik sadap, dilengkapi dengan teknik lanjutan seperti teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Setelah data dikumpulkan secara keseluruhan, maka data tersebut dikategorikan, dideskripsikan, dan dianalisis sesuai dengan pertanyaan penelitian. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan referensial dan metode padan pragmatis. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan empat maksim yang dilanggar dalam Serial *A+*. Alasan terjadinya pelanggaran pada maksim kuantitas yang ditemukan pada dialog Serial *A+* adalah untuk memberi penjelasan. Alasan terjadinya pelanggaran pada maksim kualitas yang ditemukan pada dialog Serial *A+* adalah untuk berbohong. Alasan terjadinya pelanggaran pada maksim relevansi yang ditemukan pada dialog Serial *A+* adalah untuk mengalihkan pembicaraan. Alasan terjadinya pelanggaran pada maksim cara yang ditemukan pada dialog Serial *A+* dikarenakan tersulut emosi (marah). Pelanggaran ini terjadi bukan berarti para tokoh tidak memahami konteks pertuturan, tetapi ada maksud dan tujuan yang

ingin mereka capai sesuai konteksnya. Meskipun terjadi pelanggaran, mitra tutur tidak mempermasalahkannya dan percakapan tetap berjalan dengan baik.

Marsono (2025) meneliti "Prinsip Kerja Sama Grice pada Tuturan Antartokoh dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori: Kajian Pragmatik". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama beserta implikatur pada tuturan antartokoh dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Teori yang digunakan adalah teori prinsip kerja sama dan implikatur milik Grice. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode padan intralingual dengan teknik analisis HBS, HBB, dan HBSP, serta metode padan ekstralingual yang diterapkan melalui teknik analisis PUP dan teknik lanjutan pilah pragmatis. Selanjutnya, penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode informal berupa deskripsi naratif dengan merumuskan kata-kata berdasarkan data yang diperoleh dari tuturan antartokoh dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori terdapat tuturan yang mengandung pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Pematuhan terhadap prinsip kerja sama Grice bertujuan untuk menyampaikan informasi yang cukup dan memadai, akurat dan valid, relevan terhadap topik pembicaraan, serta disampaikan secara jelas dan langsung. Pelanggaran terhadap maksim kerja sama Grice terjadi akibat penutur memberikan informasi yang berlebihan maupun kurang, tidak dapat dibuktikan kebenarannya, ketidaksesuaian dengan topik pembicaraan, serta disampaikan secara tidak jelas dan tidak langsung.

Implikatur dalam pelanggaran prinsip kerja sama mengungkapkan kompleksitas hubungan antartokoh, menambah nilai estetika, dan memperkuat nuansa dramatis cerita.

Fauziah (2025) meneliti "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Fungsi Tuturan Ilokusi dalam Film *Ali Topan* Karya Sidharta Tata (Kajian Pragmatik)". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dan fungsi tuturan ilokusi yang terdapat dalam film *Ali Topan*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa penggalan dialog antartokoh dalam film *Ali Topan* yang diakses melalui platform Netflix. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode simak dan teknik simak bebas libat cakap (SLBC). Analisis data dilakukan menggunakan metode padan pragmatis dan teknik pilah unsur penentu (PUP). Hasil analisis disajikan menggunakan metode informal. Berdasarkan hasil analisis, dalam film *Ali Topan* karya Sidharta Tata ditemukan pelanggaran prinsip kerja sama, meliputi: pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relevansi, dan pelanggaran maksim cara. Pelanggaran prinsip kerja sama dalam film *Ali Topan* karya Sidharta Tata dilakukan para tokoh karena memiliki fungsi ilokusi dan tujuan tertentu, meliputi: (1) fungsi asertif yang bertujuan untuk menyatakan prediksi, mengungkapkan fakta, menyatakan penilaian, menyatakan perkiraan, menyangkal, menyatakan keyakinan, menyatakan perbedaan, mengungkapkan pendapat, dan memberi tahu, (2) fungsi direktif yang bertujuan untuk menyarankan, menasihati, memastikan, menuntut alasan, menanyakan, dan memerintah, (3) fungsi ekspresif dengan tujuan mengungkapkan perasaan, dan memaki, serta (4)

fungsi deklarasi yang bertujuan untuk menyatakan tujuan, membantah, dan memberi tahu.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori berisi pendekatan dan teori-teori pokok yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan tersebut yaitu pragmatik, dan teori-teorinya adalah situasi tutur, prinsip kerja sama model Grice, humor, dan penciptaan humor Arthur Asa Berger.

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Oleh karena hal tersebut, studi pragmatik lebih banyak berkaitan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya dibandingkan dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri (Yule, 2018: 3).

Studi pragmatik melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana penutur mengatur apa yang ingin dibicarakan yang disesuaikan dengan siapa penutur berbicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa (Yule, 2018: 3).

Lebih lanjut, Yule (2018: 4) mengemukakan empat definisi pragmatik, yaitu (1) ilmu yang mempelajari maksud penutur atau pembaca (2) ilmu yang mempelajari makna kontekstual (3) ilmu yang mempelajari bagaimana informasi yang disampaikan bisa lebih banyak daripada yang dituturkan (4) ilmu yang mempelajari ungkapan melalui seberapa dekat jarak hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur.

Menurut Veerhar dalam Putradi dan Supriana (2024: 11), pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang mempelajari dan mendalami hal-hal yang terdapat dalam struktur bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antara penutur dan mitra tutur sebagai acuan bagi tanda-tanda bahasa yang bersifat ekstralinguistik atau luar bahasa. Levinson dalam Hermintoyo (2013: 230) juga berpendapat bahwa pragmatik merupakan kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasi atau terkodifikasi dalam struktur bahasa.

2.2.2 Situasi Tutur

Leech dalam Wijana (1996: 9) mengemukakan "*Pragmatics studies meaning to speech situation*" yang artinya pragmatik mempelajari makna dalam situasi percakapan. Oleh karena itu, untuk memahami makna suatu percakapan ada beberapa aspek dalam situasi percakapan yang harus dipertimbangkan, yaitu:

1) Penutur dan lawan tutur

Aspek-aspek yang berkaitan dengan ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan lain sebagainya. Konsep penutur dan lawan

tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca jika tuturan dikomunikasikan dengan media tulisan (Wijana, 1996: 11).

2) Konteks tuturan

Konteks tuturan dalam linguistik merupakan semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks (*cotext*), sedangkan konteks latar sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik, konteks pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur (Wijana, 1996: 11).

3) Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diucapkan oleh penutur dipengaruhi oleh maksud dan tujuan tertentu. Bentuk-bentuk tuturan yang berbeda dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Sebaliknya, bentuk-bentuk tuturan yang sama dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang berbeda. Dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan. Contohnya bentuk-bentuk tuturan *Pagi*, *Selamat pagi*, dan *Mat pagi* dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, yaitu menyapa lawan bicara (teman, guru, dan sebagainya) yang bertemu pada pagi hari. Selain hal tersebut, *Selamat pagi* dengan berbagai bentuknya jika diucapkan dengan nada tertentu, dan pada situasi yang berbeda-beda juga dapat digunakan untuk mengejek guru yang terlambat masuk kelas, atau teman yang datang ke suatu pertemuan. Oleh karena itu, ada perbedaan yang mendasar antara pandangan pragmatik yang bersifat fungsional dengan pandangan gramatika yang bersifat formal. Di dalam pandangan yang bersifat

formal, setiap bentuk lingual yang berbeda memiliki makna yang berbeda (Wijana, 1996: 11).

4) Tuturan sebagai tindakan atau aktivitas

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, pragmatik mempelajari bahasa dalam tingkatannya yang lebih kongkret dibandingkan dengan tata bahasa yang menangani unsur-unsur kebahasaan yang abstrak. Tuturan sebagai satuan yang kongkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya (Wijana, 1996: 12).

5) Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan yang digunakan dalam rangka pragmatik merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karena hal tersebut, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Contohnya kalimat *Apakah rambutmu tidak terlalu panjang?* Dapat diartikan sebagai pertanyaan atau perintah. Hal tersebut memperjelas adanya perbedaan mendasar antara kalimat (*sentence*) dengan tuturan (*utterance*). Kalimat merupakan entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu (Wijana, 1996: 12).

2.2.3 Prinsip Kerja Sama Grice

Leech (1993: 120) menjelaskan prinsip kerja sama dibutuhkan untuk lebih mudah menjelaskan hubungan antara makna dan daya. Prinsip kerja sama menekankan adanya kerja sama antara penutur dan mitra tutur dalam suatu percakapan (Citra dan Fatmawati, 2021: 437).

Grice dalam Wijana (1996: 46) mengemukakan bahwa untuk melaksanakan prinsip kerja sama, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim cara (*maxim of manner*).

1) Maksim kuantitas (*maxim of quantity*)

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta percakapan memberikan kontribusi secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan lawan bicaranya. Oleh karena itu, sumbangan informasi setiap peserta tutur harus seinformatif dan jangan melebihi yang dibutuhkan (Grice dalam Leech, 1993: 11).

Contohnya sebagai berikut:

- (1) Tetangga saya hamil
- (2) Tetangga saya yang perempuan hamil

Penutur yang berbicara secara wajar akan memilih tuturan (1) dibandingkan tuturan (2). Selain ringkas, tuturan (1) juga tidak mengesampingkan nilai kebenaran. Setiap orang pasti tahu bahwa hanya perempuan yang mungkin hamil. Dengan demikian, elemen yang *perempuan* dalam tuturan (2) sifatnya berlebihan. Kata *hamil* dalam tuturan (1) sudah menjelaskan tuturan itu, Kehadiran *yang perempuan* dalam tuturan (2) justru menjelaskan suatu hal yang sudah jelas, hal ini bertentangan dengan maksim kuantitas (Wijana, 1996: 46-47).

2) Maksim kualitas (*maxim of quality*)

Maksim kualitas mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk mengungkapkan hal yang sebenarnya dan didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Oleh karena itu, setiap peserta pertuturan jangan mengatakan suatu yang diyakini tidak benar.

Setiap peserta pertuturan juga tidak boleh mengatakan suatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan (Grice dalam Leech, 1993: 11).

Contohnya adalah wacana (3) berikut:

- (3) Guru : Coba kamu Andi, apa ibu kota bali?
 Andi : Surabaya, Pak guru.
 Guru : Bagus, kalau begitu ibu kota Jawa Timur Denpasar, ya?

Dalam wacana (3) tampak guru memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas. Guru mengatakan ibu kota Jawa Timur Denpasar bukannya Surabaya. Jawaban yang bertentangan dengan maksim kualitas ini diungkapkan sebagai reaksi terhadap jawaban Andi yang salah. Dengan jawaban tersebut, sang murid (Andi) mencari jawaban mengapa gurunya membuat pernyataan yang salah. Mengapa kalimat Bapak guru diutarakan dengan nada yang berbeda. Dengan berbagai bukti yang memadai akhirnya Andi mengetahui bahwa jawabannya terhadap pertanyaan gurunya salah. Kata *bagus* yang diucapkan gurunya tidak konvensional karena tidak untuk memuji, namun untuk mengejek. Jadi, ada alasan pragmatis mengapa guru dalam wacana (3) memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas (Wijana, 1996:48-49).

3) Maksim relevansi (*maxim of relevance*)

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan untuk memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Setiap peserta pertuturan harus berusaha agar perkataannya ada relevansinya (Grice dalam Leech, 1993: 11).

Contohnya adalah wacana (4) berikut:

- (4) Anak : Pak ada tabrakan motor lawan truk di pertigaan depan.
 Bapak : Yang menang apa hadiahnya?

Dalam wacana tersebut, jawaban sang ayah bertentangan dengan maksim relevansi, karena sang ayah tidak memberikan jawaban yang berhubungan dengan konteks yang dibicarakan. Di dalam kecelakaan tidak ada pemenang dan tidak ada yang akan menerima hadiah juga, semua pihak akan menderita kerugian (Wijana, 1996: 49).

4) Maksim cara (*maxim of manner*)

Maksim cara mengharuskan setiap peserta percakapan harus berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan. Setiap peserta harus berusaha supaya tuturannya mudah dimengerti dengan cara menghindari ketaksaan, menghindari pernyataan yang samar, harus ringkas dengan cara menghindari pernyataan-pernyataan yang panjang lebar dan bertele tele, serta harus berbicara secara urut dan teratur (Grice dalam Leech, 1993: 11-12).

Contohnya adalah wacana sebagai berikut:

- (5) A: Saya ini pemain gitar solo.
B: Kebetulan saya orang Solo. Coba hibur saya dengan lagu-lagu daerah Solo.

Jika konteks pemakaian dicermati kata solo yang diucapkan (A) bermakna 'tunggal', namun ditafsirkan oleh (B) sebagai 'nama kota di Jawa Tengah'. Tuturan (A) tidak berbicara secara jelas bahwa kata *solo* dalam tuturan tersebut bermaksud 'tunggal', sehingga penutur (B) menangkap makna kata *solo* adalah nama kota di Jawa Tengah. Oleh karena hal tersebut penutur (A) melanggar maksim pelaksanaan/cara yang mengharuskan setiap peserta tutur berbicara tidak taksa dan tidak ambigu (Wijana, 1996: 51).

2.2.4 Humor

Secara umum, humor adalah sesuatu yang lucu, memberikan tawa atau kegelian. Humor pada hakikatnya merupakan rangsangan yang membuat seseorang tertawa atau tersenyum dalam perasaan bahagia (Wijana dalam Tiani, 2017: 44). Setiawan dalam Rahmanadji (2007: 215) menjelaskan humor adalah kualitas untuk menghimbau rasa geli atau lucu karena keganjilannya atau ketidakpantasannya yang menggelikan, gabungan antara rasa kelucuan yang halus dalam diri manusia dan kesadaran hidup yang iba dengan sikap empatik.

2.2.5 Kategori Humor Arthur Asa Berger

Berger (1998: 17) menjelaskan kelucuan berasal dari teknik-teknik yang digunakan dalam menyajikan topik yang dibawa, bukan berasal dari topik itu sendiri. Humor yang disampaikan oleh penutur bertujuan supaya arti dan maksudnya dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur atau audiens. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mengenai teknik-teknik humor supaya maksud humor yang disampaikan oleh penutur dapat dipahami oleh mitra tutur atau audiens dengan baik.

Berger (1998: 17) mengungkapkan terdapat empat puluh lima teknik penciptaan humor yang diklasifikasikan dalam empat kategori, yaitu *language* (bahasa), *logic* (logika), *identity* (identitas), dan *action* (tindakan). Berikut adalah empat puluh lima teknik penciptaan humor yang terdapat dalam empat kategori humor Arthur Asa Berger (1998: 17-55).

1) Bahasa atau *Language* (*The Humor is Verbal*)

Dalam kategori ini, penciptaan humor dipengaruhi oleh pemilihan bahasa seseorang dalam penyampaianya. Terdapat lima belas teknik dalam kategori bahasa (*language*).

- (1) *Allusion* (sindiran), yakni penciptaan humor dengan dialog menyindir menggunakan kiasan.
- (2) *Bombast* (bermuluk-muluk), yakni penciptaan humor dengan melebih-lebihkan sesuatu yang tidak masuk akal dipaksakan menjadi masuk akal dalam berbicara.
- (3) *Definition* (definisi), yakni penciptaan humor dengan menggambarkan karakter dari dialog.
- (4) *Exaggeration* (melebih-lebihkan), penciptaan humor dengan melebih-lebihkan suatu objek atau peristiwa.
- (5) *Facetiousness* (bercanda), yakni penciptaan humor dengan penggunaan kata yang tidak diperjelas, sehingga memiliki dua makna atau lebih dengan menggunakan nada bercanda dalam pengucapannya.
- (6) *Insults* (penghinaan), yakni penciptaan humor melalui hinaan secara frontal dengan kata kasar.
- (7) *Infantilism* (infantilisme), yakni penciptaan humor dengan menghina seseorang dengan peniruan suara binatang dan bayi (kata yang berulang), seperti “bla bla bla”.
- (8) *Irony* (ironi), yakni penciptaan humor dengan menghina menggunakan lawan kata.

- (9) *Misunderstanding* (kesalahpahaman), yakni penciptaan humor melalui kesalahanpahaman atau salah penafsiran dari seorang tokoh.
- (10) *Over literalness* (keliteralan), yakni penciptaan humor yang melibatkan karakter bodoh dan menganggap segala sesuatu secara harfiah.
- (11) *Puns, Word Play* (permainan kata), yakni penciptaan humor melalui permainan kata-kata, bahasa, dan makna. Biasanya disebut juga plesetan kata atau celetukan.
- (12) *Repartee* (jawaban cepat), yakni penciptaan humor melalui adu argumentasi oleh dua orang atau lebih yang tidak mau kalah.
- (13) *Ridiculer* (mengolok-olok), yakni penciptaan humor melalui hinaan dengan tawa yang bertujuan untuk mengkritik atau ketidaksetujuan.
- (14) *Sarcasm* (sarkasme), yakni penciptaan humor dengan hinaan secara tidak langsung yang sangat melukai perasaan melalui kalimat dan nada bicara.
- (15) *Satire* (satir), yakni penciptaan humor dengan mengejek untuk menyinggung atau mengungkapkan keburukan masyarakat dan ketidakadilan menyangkut perilaku dari kehidupan sosial.

2) Logika atau *Logic* (*The Humor is Ideational*)

Dalam kategori ini, humor dimunculkan melalui hasil pemikiran. Terdapat tiga belas teknik dalam kategori logika (*logic*), yaitu *absurdity* (absurd), *accident* (kecelakaan), *analogy* (analogi), *catalogue* (katalog), *coincidence* (kebetulan), *comparison* (membandingkan), *disappointment* (kekecewaan), *ignorance* (ketidaktahuan), *mistakes* (kesalahan), *repetition* (pengulangan), *reversal* (pembalikan), *rigidity* (kekakuan), dan *theme/variation* (tema/variasi).

3) Identitas atau *Identity (The Humor is Existensial)*

Dalam kategori ini, penciptaan humor dipengaruhi oleh identitas seseorang. Terdapat empat belas dalam kategori identitas (*identity*), yaitu *before/after* (sebelum/sesudah), *burlesque* (burlesk), *caricature* (karikatur), *eccentricity* (eksentrisitas), *embarrassment* (rasa malu), *exposure* (terungkap), *grotesque* (grotesk), *imitation* (peniruan), *impersonation* (penyamaran), *mimicry* (mimikri), *parody* (parodi), *scale* (skala), *stereotype* (stereotip), dan *unmasking* (pembongkaran).

4) Aksi atau *Action (The Humor is Physical or Nonverbal)*

Dalam kategori ini, penciptaan humor dipengaruhi oleh gerakan tubuh ataupun tindakan fisik seseorang. Terdapat empat teknik dalam kategori aksi (*action*), yaitu *chase* (kejar-kejaran), *slapstick* (slapstik), *speed* (kecepatan), dan *time* (waktu).